

PEMBELAJARAN TARI KREASI BARU DI PADEPOKAN SENI BAGONG KUSSUDIARDJA YOGYAKARTA

Oleh: Wien Pudji Priyanto DP
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This article is based on a research conducted to reveal the model, characteristic, and method of the teaching of newly-created dances at Padepokan Seni Bagong Kussudiardja (or PSBK, for short).

Employing a naturalistic approach, the research focussed on the teaching of newly-created dances and especially the teaching model used. The data were obtained through observations, interviews, and documentation conducted on the management, teachers, students, and administration staff at PSBK. The instruments for data collection were observation guides, interview guides, and documents. The collection of data involved the use of a tape recorder, writing implements, notebooks, cassette tapes, and a camera for taking photographs. A purposive sample of 14 informants was obtained, consisting of 1 member of the management, 2 members of the administration staff, 7 of the teachers, and 4 of the students. The data obtained were analyzed by means of a descriptive-qualitative method while data validation was done through a triangulation technique.

The research result indicates that the teaching of newly-created dances at PSBK is carried out by using a specific system called *padepokan* and a specific model called *pencantrikan*. The *padepokan* system integrates into one the educational system of *pesantren* (traditional Islamic educational institution in Indonesia), Javanese culture, and the *santiniketan* model from India. The *pencantrikan* model integrates

into one the characteristics of the social interaction, personal, information processing, and behaviorist models of teaching. The ideas of the specific system and model of teaching are all derived from Javanese cultural concepts identifiable through such terms as *padepokan*, *cantrik*, *mentrik*, *wirapertiwi*, *bhayangkari*, *gadjah mada*, *kuda-kuda*, *yapong*, *layang-layang*, and *diponegoro*.

Key words: teaching newly-created dances, *padepokan*, *cantrik*, teaching model

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Padepokan Seni Bagong Kussudiardja (PSBK) di Yogyakarta merupakan sebuah padepokan seni yang mengajarkan berbagai macam bentuk kesenian, antara lain: tari kreasi baru, karawitan, teater, dan batik. Cabang seni yang diunggulkan di PSBK adalah tari kreasi baru. Tari kreasi baru ciptaan Bagong Kussudiardja yang diajarkan di PSBK telah diakui oleh masyarakat, baik regional, nasional maupun internasional. Hal ini terbukti dengan banyak siswa yang berdatangan dari berbagai daerah dan negara. Pada umumnya, siswa PSBK merupakan utusan dari pemerintah daerah yang ada di Indonesia, negara ASEAN seperti Singapura, Malaysia, Philipina, Thailand, Brunei Darussalam, dan negara-negara Barat, seperti Amerika, Eropa, Jerman, Inggris, Australia.

Pengelolaan pendidikan dan pelatihan seni yang profesional menjadikan PSBK memperoleh pengakuan dari pemerintah dan masyarakat. Hal ini terlihat dari penghargaan yang banyak diterima dan sering diundang untuk pementasan, baik di dalam maupun di luar

negeri. Di samping itu, para alumni PSBK memiliki kemampuan dan kualitas yang handal dalam berkesenian. Kemampuan tersebut meliputi: berolah seni, berkarya, mengajar, dedikasi dan loyalitas, mampu memelihara, melestarikan, dan mengembangkan seni budaya daerah asalnya sehingga dapat mengharumkan nama daerah di tingkat nasional maupun internasional. Alumni PSBK juga banyak yang menjadi guru tari, pembina kesenian di masyarakat, dan menjadi pengajar tari, baik di sekolah maupun di sanggar-sanggar tari.

Model pembelajaran yang dilakukan di PSBK juga ikut andil dalam menghasilkan lulusan yang handal. Model-model pembelajaran yang dilakukan pengajar di PSBK mampu meningkatkan pemahaman dan penguasaan tari oleh para siswa. Di PSBK terdapat banyak pengajar yang masing-masing memiliki keunikan dan perbedaan dalam model pengajaran tari. Namun, hal itu justru memperkaya wawasan siswa terhadap model pembelajaran tari yang sangat berguna untuk mereka terapkan ketika sudah menjadi pengajar tari di sekolah maupun sanggar tari.

Setiap pengajar di PSBK mempunyai gaya dan karakter yang berbeda. Hal ini memberikan banyak inspirasi gaya dan model pembelajaran tari kreasi modern bagi para siswa. Selain itu, keberagaman metode dan cara mengajar setiap pengajar juga sekaligus menunjukkan karakteristik model pembelajaran yang dilakukan di PSBK yang berbeda dengan pembelajaran di sanggar tari lainnya.

Setiap pengajar di PSBK walaupun menggunakan model pembelajaran yang berbeda, tetapi mereka selalu menekankan pada kemandirian *cantrik* (sebutan bagi siswa di PSBK). Model pembelajaran apapun yang digunakan oleh pengajar, di dalamnya selalu ditekankan agar

siswa mampu berlatih mandiri. Pada kesempatan tersebut, biasanya terdapat seorang *cantrik* yang bertugas memimpin latihan. Kesempatan memimpin latihan itu dilakukan secara bergantian, sehingga semua *cantrik* mendapat giliran untuk memimpin latihan.

Model pembelajaran seperti yang diuraikan di atas hampir sama dengan model pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren yang terdapat di Indonesia dan model pembelajaran *santiniketan* yang terdapat di India. Pada model pembelajaran tersebut, aspek kekeluargaan, baik antara cantrik dengan cantrik maupun cantrik dengan pengajar terjalin secara akrab atau kekeluargaan. Hal ini merupakan salah satu unsur yang membedakan PSBK dengan sanggar tari lainnya.

Penelitian ini difokuskan pada model pembelajaran tari kreasi baru. Pembelajaran tari kreasi baru yang dimaksud meliputi model dan faktor-faktor yang berkaitan erat dengan keberhasilan pencapaian pembelajaran tari kreasi baru di PSBK Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pelaksanaan pembelajaran tari kreasi baru yang dilakukan di PSBK Yogyakarta; (2) strategi atau metode yang digunakan oleh pengajar dalam pembelajaran tari kreasi baru di PSBK Yogyakarta; (3) jenis model pembelajaran yang dilakukan di (PSBK) Yogyakarta; dan (4) karakteristik pembelajaran tari di PSBK Yogyakarta.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengkaji ulang dan memperkaya teori tentang model pembelajaran tari kreasi baru. Dengan ditemukannya model pembelajaran di PSBK, diharapkan akan memperkaya khasanah teori pembelajaran tari kreasi baru yang selama ini sudah berkembang.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis bagi sanggar-sanggar tari, lembaga pendidikan formal, dan PSBK sendiri seperti berikut. Bagi sanggar-sanggar tari, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang berharga untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Bagi lembaga pendidikan formal, diharapkan menjadi contoh pengajar dalam usaha meningkatkan kegiatan belajar mengajar. Bagi PSBK dapat menjadi masukan untuk lebih meningkatkan kemampuan profesional para pengajar dalam pelayanan pembelajaran.

Landasan Teori

Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi karena adanya latihan atau pengalaman yang dialami seseorang. Proses perubahan tingkah laku tersebut di antaranya, seseorang yang belum tahu menjadi tahu, belum mampu menjadi mampu, belum terampil menjadi terampil, dan sebagainya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995) disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Belajar mencakup keseluruhan aspek perkembangan siswa. Belajar merupakan suatu proses yang akan mengakibatkan perubahan dalam diri individu pembelajar. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Surachmad (1981) menyatakan bahwa pembelajaran diartikan sebagai pendidikan dengan tekanan yang mempunyai prinsip kesamaan dan tujuan. Dikatakan pula bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang bersifat sadar tujuan, sistematis dan terarah pada perubahan tingkah laku anak didik. Dimiyati dan Mudjiono (1999) menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan guru mengajar untuk menyampaikan materi pelajaran secara terprogram, dan membimbing siswa dalam usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku dengan menggunakan metode dan pendekatan yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip belajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Saripudin (1994) menyatakan bahwa secara khusus istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran. Model pembelajaran berisi tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, yaitu kegiatan guru mengajar yang lebih menitikberatkan pada aktivitas siswa.

Joyce dan Weil (1986) mengatakan bahwa hakikat mengajar atau *teaching* adalah membantu para pelajar memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan diri, dan cara-cara belajar bagaimana belajar. Hamalik (1994:127)

menyatakan bahwa berdasarkan teori-teori belajar dapat ditentukan beberapa pendekatan pembelajaran yang digolongkan menjadi empat model utama, yaitu: (a) model interaksi (*social interaction models*), (b) model proses informasi (*information processing models*), (c) model personal (*personal models*), dan (d) model modifikasi tingkah laku (*behavior modification*).

Joyce dan Weil (1986) mengelompokkan model-model pembelajaran ke dalam empat kategori sebagai berikut.

1) Model Pengolahan Informasi (*The Information Processing Models*)

Model ini menitikberatkan pada cara-cara memperkuat dorongan-dorongan internal (datang dari dalam diri) manusia untuk memahami dunia dengan cara menggali dan mengorganisasikan data, merasakan adanya masalah dan mengupayakan jalan pemecahannya, serta mengembangkan bahasa untuk mengungkapkannya. Secara umum, banyak dari model pengolahan informasi ini yang dapat diterapkan kepada sasaran belajar dari berbagai usia. Kelompok yang termasuk ke dalam model ini adalah: (a) pencapaian konsep (*concept attainment*), (b) berpikir induktif (*inductive thinking*), (c) latihan penelitian (*inquiry training*), (d) pemandu lanjut (*advance organizers*), (e) memorisasi (*memorization*), (f) pengembangan intelektual (*development intellect*), dan (g) penelitian ilmiah (*scientific inquiry*).

2) Model Personal (*Personal Models*)

Model personal adalah model yang memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif sehingga manusia menjadi makin sadar diri dan

bertanggung jawab atas tujuannya. Kelompok model ini adalah: (a) pengajaran tanpa arahan (*non-directive teaching*), (b) sinektik (*synectics model*), (c) latihan kesadaran (*awareness training*), (d) pertemuan kelas (*classroom meeting*).

3) Model Sosial (*Social Models*)

Model ini dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerja sama. Dengan kerja sama manusia dapat membangkitkan dan menghimpun tenaga atau *energy* yang kemudian disebut *sinergi* (Joyce dan Weill: 1986). Dengan belajar bersama diharapkan akan lebih berhasil karena kerja sama dapat membangkitkan semangat dalam belajar. Kelompok model ini adalah (a) investigasi kelompok (*group investigation*), (b) bermain peran (*role playing*), (c) penelitian yurisprudensial (*jurisprudential inquiry*), (d) latihan laboratoris (*laboratory training*), dan (e) penelitian ilmu sosial (*social science inquiry*).

4) Model Sistem Perilaku (*Behavioral Systems*)

Dasar pemikiran dari kelompok model ini adalah sistem komunikasi yang mengoreksi sendiri atau *self-correcting communication systems* yang memodifikasi perilaku dalam hubungannya dengan tugas-tugas yang dijalankan dengan sebaik-baiknya. Kelompok ini meliputi: (a) belajar tuntas (*mastery learning*), (b) pembelajaran langsung (*direct instruction*), (c) belajar kontrol diri (*learning self control*), (d) latihan pengembangan keterampilan dan konsep (*training for skill and concept development*), dan (e) latihan asertif (*assertive training*).

Hakikat Seni Tari

Seni tari merupakan salah satu cabang kesenian dengan media ekspresi anggota badan manusia di dalam ruang yang didukung oleh musik iringan, kostum, perlengkapan lain sehingga dapat menarik perhatian penonton dan memberikan gambaran yang jelas.

Kussudiardja (2000) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan seni tari adalah keindahan bentuk gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa harmonis. Bentuk adalah pose atau sikap anggota badan, seperti: jari tangan, tangan keseluruhan, leher, kepala, badan, kaki, jari kaki, lutut, dan sebagainya yang digerakkan secara sendiri-sendiri maupun satu kesatuan anggota badan. Irama adalah ritme atau degupan serta nada yang dapat dijadikan pengiring atau ilustrasi dalam melakukan gerak. Jiwa adalah roh, karakter, dan isi dari tari tersebut. Harmonis berarti keselarasan antara gerak dengan irama di dalam tari sehingga menimbulkan keindahan.

Menurut Soedarsono (1999), seni tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat gerak-gerak yang ritmis dan indah. Menurut Wardhana (1990:5), seorang tokoh tari sekaligus seniman dan pakar pendidikan menyatakan bahwa, tari adalah buah budi manusia dalam pernyataan nilai-nilai keindahan dan keluruhan lewat gerak dan sikap.

Berdasarkan batasan-batasan tari di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan baku tari adalah gerak. Pengertian gerak dalam seni tari bukan gerak-gerak keseharian yang seperti aktivitas yang dilakukan manusia pada umumnya. Tari adalah gerak yang mengandung makna, yang telah mengalami proses tertentu atau sudah mendapat suatu perubahan dari bentuk alami dan telah mendapat pengolahan khusus berdasarkan ke-

butuhan yang dilandasi oleh perasaan, khayalan, persepsi, interpretasi atau merupakan paduan pengalaman estetis dengan intelektualitas.

Cara Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik. Pendekatan naturalistik digunakan untuk mengetahui fenomena-fenomena yang berkaitan dengan kegiatan proses pembelajaran tari kreasi baru, metode, strategi, dan model yang dilakukan oleh guru, dan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa di PSBK Yogyakarta. Dengan demikian, setiap fenomena diamati secara cermat sebagai data untuk menentukan suatu kesimpulan.

Subjek penelitian ini adalah pengajar, staf administrasi, dan siswa (*cantrik*) yang melakukan proses belajar mengajar di PSBK Yogyakarta. Subjek penelitian berjumlah tiga puluh orang yang terdiri atas dua puluh empat tenaga pengajar, seorang pimpinan, dua orang staf administrasi atau karyawan, dan enam orang siswa atau *cantrik mentrik* PSBK.

Fokus dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran tari kreasi baru yang dilakukan di PSBK Yogyakarta yang meliputi: teknik, strategi belajar, model pembelajaran, kegiatan belajar mengajar tari, interaksi pengajar dan siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, dan sistem evaluasi pembelajaran tari kreasi baru. Penelitian ini dilaksanakan mulai Desember 2001 sampai dengan selesai.

Penentuan nara sumber dilakukan secara purposif, yang berjumlah 14 orang yang terdiri dari 1 orang pimpinan, 2 orang staf administrasi, 7 orang pengajar dan 4 orang siswa (*cantrik*) sesuai dengan kondisi di lapangan.

Untuk memperoleh data di lapangan, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap pimpinan, pengajar, siswa (*cantrik*), dan staf administrasi. Observasi yang dilakukan adalah observasi sistematis dan nonsistematis. Teknik wawancara yang digunakan berupa wawancara bebas terpimpin. Selain itu, juga digunakan *tape recorder*, alat tulis, buku catatan, pita kaset, dan kamera foto untuk mendokumentasikan data.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data yang dipakai adalah model analisis Miles dan Huberman (1993) dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan simpulan. Validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, metode, dan peneliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PSBK yang terletak di Dusun Kembaran RT 04 RW 21 No. 146, Kelurahan Tamantirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Padepokan ini berdiri secara resmi pada tanggal 3 Oktober 1978 di bawah Yayasan Padepokan Seni Bagong Kussudiardja (PSPK) Yogyakarta.

PSBK merupakan lembaga pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah semacam pondok pesantren (Kussudiardja, 1998:13). Pelajaran yang diberikan di PSBK berbeda dengan pondok pesantren, tetapi prinsipnya sama, yaitu praktis dan kekeluargaan. Praktis artinya setelah selesai belajar di padepokan, siswa mampu mengembangkan keterampilannya. Kekeluargaan adalah penerapan sistem hubungan di

antara siswa dan kerabat padepokan untuk menjaga keharmonisan dan keterbukaan seperti yang terjadi di dalam sebuah keluarga.

Bangunan PSBK menempati tanah seluas 4000 meter persegi yang terdiri atas beberapa bangunan, yaitu: ruang kantor, perpustakaan, studio tari, pendopo, asrama, ruang lukisan atau *gallery*, ruang makan, tempat parkir, ruang ibadah, ruang karawitan/musik, dan rumah pribadi Bagong Kussudiardja. Studio Karawitan yang terdiri dari tiga ruang yang berisi seperangkat gamelan Jawa laras Pelog dan Slendro, gamelan Bali, gamelan Sunda, gamelan Banyuwangi, dan alat musik dari berbagai daerah. Studio Layang-layang atau studio kaca merupakan ruang kegiatan belajar mengajar tari yang dilengkapi cermin agar siswa mudah melihat gerakan-gerakan dan bentuk tubuh selama pelajaran praktik tari. Studio Diponegoro merupakan salah satu tempat kegiatan belajar mengajar pelajaran praktik dan sebagai tempat pertunjukan.

Bangunan pendapa yang terletak di sebelah timur kantor PSBK merupakan studio yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar tari, teater, membatik, dan sebagainya. Pendapa ini tidak sama persis dengan pendapa asli karena bangunan ini tidak memiliki tiang penyangga, seperti *saka guru* dan *saka penjawat*. Ruang Kuda-kuda, Satriya, dan Bayangkari merupakan sederetan bangunan tempat tinggal atau asrama putri bagi siswa yang datang dari luar daerah atau yang ingin menginap di PSBK. Selain itu, juga terdapat ruang kantor dan perpustakaan yang sekarang menjadi satu atap menempati satu bangunan.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tari kreasi baru di PSBK ditunjang oleh lima komponen pendidikan yang terintegrasi menjadi satu pola pembelajaran. Kelima komponen pendidikan tersebut sebagai berikut.

Pengajar

Pengajar di PSBK terdapat beberapa istilah, seperti *Romo* ditujukan kepada Bagong Kussudiardja sebagai pengajar senior, sedangkan tenaga pengajar yang lainnya dipanggil *Pak*, *Mas*, dan *Mbak*. Hal ini dilakukan mengacu pada budaya Jawa di mana yang muda harus menghormati yang tua. Pada saat penelitian dilakukan jumlah pengajar sebanyak 7 orang.

Siswa atau *Cantrik*

Cantrik adalah subjek yang menerima pelajaran. *Cantrik* berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, bahkan terdapat beberapa siswa dari berbagai negara, antara lain Malaysia, Singapura, Philipina, Thailand, Jepang, negara dari Eropa dan Amerika. Status siswa dibagi menjadi tiga: (a) privat dengan jangka waktu belajar 1-2 minggu, (b) reguler dengan jangka waktu 3 bulan, dan (c) reguler dengan jangka waktu 6 bulan. Jumlah siswa di Padepokan sangat fluktuatif, mulai dari 1 sampai 60 orang, bergantung dari jumlah pendaftar. Artinya, kadang jumlah pendaftar banyak dan kadang hanya sedikit. Pada saat penelitian berlangsung hanya empat orang, yang terdiri seorang laki-laki dan tiga orang perempuan.

Materi Pelajaran dan Kurikulum

Materi yang diajarkan adalah tari kreasi baru sebagai materi pokok dan materi penunjang berupa seni karawitan, seni membatik, seni teater, tata rias, tata busana, manajemen produksi, tata teknik pentas dan apresiasi pertunjukan. Materi Pelajaran dengan komposisi 75% praktek

dan 25% teori. Praktek lebih banyak dikarenakan yang diutamakan dalam pembelajaran di PSBK adalah keterampilan menari. Materi yang diberikan adalah tari kreasi baru putra/putri, tari gaya Yogyakarta, tari gaya Surakarta, Kreativitas (koreografi), tata rias dan busana.

Jenis tari yang diajarkan adalah paket-paket tari kreasi baru hasil ciptaan Bagong, pengajar, dan alumni yang terpilih. Di samping itu, siswa juga dituntut mengembangkan kreativitas untuk menciptakan tari baru.

Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan proses belajar mengajar dilakukan pada pagi, siang, sore dan malam hari. Setiap hari 3-4 tatap muka atau pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas 2 x 45 menit. Pengajar dalam melaksanakan KBM berusaha mengetahui, memahami, dan menerapkan prinsip-prinsip mengajar sesuai dengan tingkat pemahaman pengajar dan materi yang diberikan. Prinsip-prinsip belajar yang diterapkan yaitu: a) prinsip perhatian dan motivasi; b) prinsip keaktifan; c) prinsip keterlibatan langsung/berpengalaman; d) Prinsip tantangan; e) prinsip balikan dan penguatan; f) prinsip perbedaan individual; dan g) prinsip familier (Dimiyati, 1994: 77).

Keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh pengajar di dalam mengelola kelas. Pendekatan yang diterapkan pengajar adalah: a) pendekatan kebebasan, b) pendekatan edukatif, c) pendekatan individual, dan d) pendekatan kelompok. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip belajar, prinsip-prinsip mengajar, dan pendekatan dalam proses belajar mengajar menjadikan

pengajar dapat menentukan strategi pembelajaran. Dalam hal ini termasuk pada penentuan metode pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran tari di PSBK merupakan kombinasi antara beberapa metode karena penggunaan satu metode cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan. Selain itu, juga agar menghasilkan kualitas lulusan yang handal. Penggabungan metode tersebut adalah: a) metode SAS (struktur, analisis, sintesis); b) metode imitatif dialogis, dan penugasan; c) metode demonstrasi, eksperimen, dan improvisasi; dan d) metode kunjungan dan diskusi.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang dilaksanakan di pedepokan berupa menari suatu tari bentuk yang telah diajarkan dan mencipta atau menyusun sebuah karya tari yang digelar atau dilaksanakan di depan penonton serta dinilai oleh beberapa pengajar maupun para seniornya. Pelaksanaan evaluasi/ujian dilaksanakan setiap materi itu selesai (satu materi dalam waktu 6 x pertemuan).

Aspek yang dinilai adalah aspek *wiraga*, *wirama*, *wirasa*, dan hafalan. Skor penilaian 50-100. Penguji tidak hanya pelatih atau pengajar saja, tetapi melibatkan pengajar lain, biasanya 3 orang penilai. Predikat nilai dituliskan dengan huruf: (1) skor nilai 90- 100 = Amat sangat baik = A, (2) skor nilai 80- 89 = Amat baik = A-, (3) skor nilai 70 – 79 = Baik, = B, (4) skor nilai 60 – 69 = cukup = C, (5) skor nilai 50 – 59 = Kurang = K.

Pembahasan

Model pembelajaran tari yang digunakan di PSBK bermacam-macam sesuai dengan karakteristik pengajar. Suyadi ketika mengajar menggunakan beberapa model, seperti klasikal, *pecantrikan*, laboratoris, dan sosial. Ngatini dan Pardjilah juga menggunakan model pembelajaran yang hampir sama dengan Suyadi. Ida Wibowo secara tegas menyatakan bahwa dirinya menggunakan model pembelajaran seperti yang diterapkan di pondok pesantren. Sutopo salah seorang pengajar di PSBK sering membawa cantrik untuk belajar ke luar kelas.

Model pembelajaran yang digunakan oleh pengajar di PSBK dapat digolongkan menjadi 4 yaitu: model personal, sosial, pengolahan informasi, dan sistem perilaku. Model personal (*personal models*) dilakukan dengan pertemuan kelas. Model ini memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif. Model sosial (*social models*) dirancang untuk memanfaatkan kerja sama/kelompok. Model sosial diterapkan dalam model latihan laboratoris, yaitu pengajar menyajikan bahan dalam bentuk gerak-gerak improvisasi dan penjelasan maksud dari gerak yang telah didemonstrasikan. Siswa menyimak, tetapi bukan untuk menirukan gerak-gerak tersebut, melainkan untuk bereksperimen dan berimprovisasi dengan bebas, sehingga diharapkan menemukan perbendaharaan gerak baru. Model pengolahan informasi diterapkan dengan cara memberikan teori-teori menari, memberi tugas mengunjungi suatu objek yang dapat memberikan informasi untuk dijadikan bahan dalam kreativitas tari. Dalam model ini, siswa diarahkan untuk berkreasi, yaitu menciptakan sebuah tari. Siswa tidak hanya dididik menjadi penari, tetapi juga seorang koreografer atau penata tari. Model sistem perilaku memusatkan perhatian pada perilaku yang terobservasi.

Pelaksanaan pada model ini dengan latihan pengembangan keterampilan dan konsep yang dilaksanakan oleh pengajar yang dibantu oleh asisten dalam memberikan instruksi-instruksi yang harus dilakukan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, pengajar menerapkan atau mengimplementasikan prinsip-prinsip belajar, prinsip-prinsip mengajar, pendekatan/strategi pembelajaran dan metode gabungan yang bervariasi. Semua pengajar memiliki titik-titik kesamaan pada sistem pembelajaran yang dinamakan sistem *pecantrikan*.

Pecantrikan merupakan sebuah sistem pembelajaran ketika seorang pengajar dalam memberikan materi lebih banyak mengaktifkan siswa dengan latihan-latihan yang dikoordinir atau dipimpin oleh *cantrik* itu sendiri. Sistem tersebut oleh Bagong Kussudiardja digambarkan sebagai perpaduan antara pendidikan pesantren Indonesia dengan model *santiniketan* di India. Model ini praktis dan penuh kekeluargaan.

Model pembelajaran yang dilakukan di PSBK dapat dilihat pada gambar berikut.

Model P. PSBK	
M-1	M-2
M-3	M-4

Gambar: Model Pembelajaran *Pecantrikan* di PSBK

Keterangan Gambar :

M-1 adalah model personal

M-2 adalah model sosial

M-3 adalah model pengolahan informasi

M-4 adalah sistem perilaku

M- PSBK adalah model *Pecantrikan*

Model *pecantrikan* merupakan adopsi dari teknik pengajaran yang diberikan di pesantren yang terdiri atas sistem *sorogan* dan *bandongan*. Kedua teknik pengajaran ini sangat populer sehingga menjadi ciri khas pesantren.

Sistem *bandongan* atau sering juga disebut sistem *weton* dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut. Sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan, baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.

Pada teknik *bandongan*, pelajaran diberikan secara kelompok. Kata *bandongan* berasal dari bahasa Jawa, *bandong* yang berarti pergi berbondong-bondong secara kelompok. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqoh* yang berarti lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru (Dhofier,1994:228). Aplikasi dalam pengajaran tari, secara klasikal siswa mendengarkan penjelasan pengajar berkaitan dengan tarian yang akan mereka pelajari. Pengajar menerangkan tentang sejarah tari, unsur-unsur gerak, nama gerak, makna gerak, posisi tubuh, dan sebagainya. Kemudian, siswa yang belum paham dapat bertanya kepada pengajar sebelum mereka memulai belajar menarikan tari tersebut.

Dalam teknik *sorogan*, pelajaran diberikan secara individual. Kata *sorogan* berasal dari kata Jawa, *sorog* yang berarti menyodorkan. Seorang santri menyodorkan kitabnya kepada kiai untuk meminta diajari. Dalam teknik ini, antara santri dan kiai terjadi saling mengenal secara mendalam. Karena sifatnya yang individual, santri harus benar-benar menyiapkan diri terhadap hal yang berkaitan dengan ajaran kiai sebelumnya. Dalam pembelajaran tari, sistem *sorogan* ini lebih mengutamakan kemampuan individu, seperti yang dilakukan di PSBK Yogyakarta. Sistem pembelajaran tari yang melibatkan satu guru dan satu siswa membuat siswa cepat menguasai materi.

Di samping kedua cara tersebut, juga dikenal dua cara belajar lain yang merupakan kegiatan belajar mandiri yang dilakukan oleh santri, yaitu *halaqah* dan *lalaran*. *Halaqah* berarti belajar bersama secara diskusi untuk saling mencocokkan pemahaman berkaitan arti terjemahan isi kitab, jadi bukan mendiskusikan apakah isi kitab dan terjemahan yang diberikan oleh kiai tersebut benar atau salah. *Lalaran* adalah belajar sendiri secara individual dengan jalan menghafal, biasanya dilakukan di sembarang tempat. Selain itu, seminggu sekali setelah shalat Isya, santri berlatih belajar berpidato atau memberi ceramah keagamaan, seperti akhlak mulai yang didukung dengan ayat-ayat atau hadis-hadis yang shahih (Mastuhu, 1999: 144). Cara ini juga sering sekali digunakan oleh orang yang belajar tari. Setelah mereka mendapatkan materi tari dari guru, kemudian secara bersama-sama melakukan latihan. Dalam proses latihan menghafalkan gerakan tari tersebut, setiap siswa saling *cross check* dengan siswa lainnya. Hal ini mereka lakukan sampai gerakan tari yang mereka pelajari dapat dihafal dalam bentuk tarian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. PSBK merupakan lembaga pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah semacam pondok pesantren. Hal ini dilihat dari fasilitas, peralatan, asrama dan kehidupan kebersamaan para siswa. Pelajaran yang diberikan di PSBK berbeda dengan pondok pesantren, tetapi prinsipnya sama, yaitu praktis dan kekeluargaan.
2. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tari kreasi baru di PSBK dikarenakan para pengajar menerapkan prinsip-prinsip belajar-mengajar, pendekatan yang tepat, dan penggabungan dari beberapa metode.
3. Model pembelajaran yang diterapkan di PSBK adalah model *pecantrikan* yang merupakan hasil dari integrasi atau perpaduan dari model personal, sosial, pengolahan informasi, dan model sistem perilaku.
4. *Sistem Padepokan* merupakan sebuah sistem pembelajaran ketika seorang pengajar dalam memberikan materi lebih banyak mengaktifkan siswa dengan latihan-latihan yang dikoordinir atau dipimpin oleh seorang *cantrik*. Sistem tersebut oleh Bagong Kussudiardja digambarkan sebagai perpaduan antara pendidikan pesantren Indonesia dengan model *santiniketan* di India. Praktis, kekeluargaan, gotong-royong, kebersamaan, kedamaian, dan ketenangan merupakan hal yang sangat pokok yang harus dipatuhi dan dilakukan oleh semua pihak, baik pengajar, staf administrasi, karyawan, maupun pengurus PSBK.

Daftar Pustaka

- Kussudiardjo, Bagong. 1981. *Tentang tari*. Yogyakarta : CV. Nur Cahaya.
- _____. 1992. *Dari klasik hingga kontemporer*. Kedaulatan Rakyat Yogyakarta.
- _____. 1993. *Olah seni sebuah pengalaman*. Yogyakarta: Benteng Office.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Edisi kedua.
- Dhoifer, Z. 1994. *Tradisi pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Joyce, Bruce & Weil, Marsha. 1986. *Models of teaching*. United state of Amerika: A Simon & Schuster Company, Needham Heights, Mass.02194.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan sistem pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Miles, B. Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis data kualitatif*. (terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohuidi), Jakarta: UI-press).
- Moleong, L.J. 1977. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saripudin, Winata. 1994. *Teori belajar dan model pembelajaran*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Dirjen Dikti.

Sudarsono. 1999. *Metodologi penelitian seni pertunjukan dan seni rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Wardhana, Wisnoe. 1990. *Pendidikan seni tari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta : Pustaka Jaya.